

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi nasional yang paling strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga menjadi tulang punggung perekonomian Nasional. UMKM juga merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan telah terbukti menjadi kunci pengaman perekonomian Nasional dalam masa krisis ekonomi serta menjadi desiminotor pertumbuhan ekonomi pasca krisis. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja.

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, dan mendorong munculnya industri lain serta menambah nilai dari komoditi pertanian. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah dari hasil pertanian (Valentina, 2009).

Peran industri masih sangat besar untuk dikembangkan di Indonesia, hal tersebut berkaitan dengan potensi permintaan produk komoditas pertanian semakin besar sejalan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya dan arus globalisasi. Perubahan lingkungan strategis dari sisi permintaan seperti pertambahan penduduk, pertumbuhan perkotaan, dan industrialisasi merupakan peluang usaha untuk peningkatan nilai tambah, selain itu terbukanya peluang usaha sebagai akibat reformasi ekonomi (Deperindag 2005). Perkembangan perusahaan industri terbesar yang ada di Indonesia berdasarkan Provinsi pada tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan jumlah industri makanan dan minuman di Indonesia berdasarkan provinsi Tahun 2015.

No	Provinsi	Jumlah Perusahaan menurut provinsi (Unit) Tahun 2015	
		Mikro	Kecil
1	Sumatra Utara	94.979	4.043
2	Lampung	76.728	3.777
3	Jawa Barat	421.881	58.359
4	Jawa Tengah	934.814	95.560
5	Jawa Timur	771.185	49.659
6	Banten	108.235	9.313
7	Sulawesi Selatan	112.896	5.577
8	Bali	95.282	8.078
9	Nusa Tenggara Barat	79.764	14.527
10	Nusa Tenggara Timur	71.768	1.401

Sumber : *Badan Pusat Statistik Lampung, 2018*

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan industri di Indonesia di dominasi oleh usaha skala mikro. Industri mikro terbesar yang ada di Indonesia berdasarkan provinsi telah mencatat Lampung sebagai provinsi tertinggi ke dua di wilayah Sumatra, pencapaian tersebut yaitu pada tahun 2015 dengan jumlah usaha mikro sebanyak 76.728 unit dan usaha kecil yaitu 3.777 unit. Melihat kondisi tersebut Lampung berpotensi untuk mengembangkan industri baik industri makanan, minuman maupun industri lainnya.

Provinsi Lampung memiliki letak geografis yang strategis yaitu merupakan jalur perdagangan antar pulau sumatra dan pulau jawa, keunggulan tersebut menjadi potensi bagi Provinsi Lampung untuk mengembangkan perindustrian, baik industri besar, menengah maupun kecil, kemajuan perindustrian di Provinsi Lampung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Marzukoh, Ainul. 2017).

Salah satu pertumbuhan ekonomi yang berkembang di Provinsi Lampung yaitu UMKM, perkembangan tersebut terus meningkat seiring berjalannya waktu. Provinsi Lampung memiliki banyak agroindustri yang sudah sangat maju dan terkenal salah satunya industri kemplang yang ada di Kecamatan Bumi Waras

Kota Bandar Lampung. Terdapat beberapa industri usaha yang ada di Kecamatan Bumi Waras, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Usaha Industri di Kecamatan Bumi Waras

No	Jenis industri	Jumlah
1	Ikan Asin	24
2	Kemplang	100
3	Penggilingan	30
4	Pempek	15
Total		169

Sumber: Kecamatan Bumi Waras 2019, diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah industri terbanyak di Kecamatan Bumi Waras yaitu industri kemplang sebanyak 100 pelaku usaha. Berdasarkan banyaknya pelaku usaha industri kemplang yang ada di Kecamatan Bumi Waras menjadikan Kecamatan Bumi Waras sebagai sentra industri kemplang di Bandar Lampung, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi disekitar Kecamatan Bumi Waras. Selain sebagai sentra industri kemplang yang ada di Kota Bandar Lampung, industri kemplang di Kecamatan Bumi Waras menjadi sentra industri kemplang terbesar yang ada di wilayah Sumatera.

Tabel 3. Data Produksi Kemplang di Kecamatan Bumi Waras

No	Tahun	Produksi (pcs)/tahun		Jumlah pelaku usaha	
		skala mikro	skala kecil	skala mikro	skala kecil
1	2015	8.830.800	31.353.600	30	24
2	2016	8.242.080	33.966.400	28	26
3	2017	13.540.560	45.724.000	45	35
4	2018	15.306.720	49.643.200	52	38
5	2019	17.661.600	52.256.000	60	40

Sumber : Data Kecamatan Bumi Waras, 2019 diolah

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan semakin banyak industri kemplang maka semakin banyak pula permintaan kemplang di Kecamatan Bumi Waras hal itu karena kemplang dapat dijumpai dimana saja seperti supermarket sampai warung-warung kecil. Ketertarikan produsen dalam memilih produksi kemplang karena biaya produksi murah, input produksi mudah didapat, dan proses produksi mudah, selain itu menurut produsen kemplang lebih disukai oleh masyarakat karena enak, murah, gurih sebagai camilan.

Kecamatan Bumi Waras yang dikenal sebagai sentra industri kemplang tidak menjamin akan kelancaran dalam berusaha industri kemplang, sehingga memiliki beberapa kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi oleh industri kemplang yaitu harga ikan yang fluktuasi dikarenakan ketersediaan jumlah ikan yang tidak menentu. Hasil tangkapan ikan sangat mempengaruhi harga ikan tersebut sehingga akan mempengaruhi biaya produksi dalam proses pengolahan ikan menjadi kemplang.

Kecamatan Bumi Waras sangat berpotensi dalam agroindustri kemplang karena letaknya yang sangat dekat dengan laut memudahkan para pelaku industri mendapatkan bahan baku ikan sehingga menjadikan Kecamatan Bumi Waras menjadi sentra industri kemplang yang ada di kota Bandar Lampung. Agroindustri kemplang merupakan kegiatan pengolahan ikan dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, dapat digunakan atau dapat dimakan, dan menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen.

Kemplang merupakan sumber kalori yang berasal dari pati (dan lemak apabila digoreng), serta sumber protein (apabila ikan dan udang benar-benar ditambahkan). Hasil analisis di laboratorium ditemukan bahwa kadar protein kerupuk mentah bervariasi dari 0.97 sampai 11.04 % berat basah (dengan kadar air yang bervariasi dari 9.91 sampai 14 %). Kadar patinya bervariasi dari 10.27 sampai 26.37 % berat basah. Akan tetapi, bila diperhatikan bahwa fungsi kemplang hanya sebagai makanan kecil, maka jumlah yang dikonsumsinya pun hanya sedikit saja. Sehingga dalam hal ini kerupuk tidak dapat dikategorikan sebagai sumber protein maupun kalori. Artinya walaupun ada, peranannya kecil sekali dalam mensuplai baik kalori maupun protein (Koswara, 2009).

Proses produksi adalah proses pengolahan bahan baku dan bahan tambahan untuk menghasilkan kerupuk kemplang dalam jumlah tertentu. Proses Produksi kemplang membutuhkan input yang sesuai agar dapat menghasilkan output yang diharapkan, dalam proses produksi kemplang para usaha industri kemplang membutuhkan biaya-biaya yang cukup besar. Biaya yang digunakan yaitu biaya variabel dan biaya tetap

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Pendapatan dapat dicerminkan dalam bentuk imbalan untuk jasa pengolahan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam beragroindustri. (Sukirno, 2010). Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan maka akan dilakukan penelitian tentang keragaan produksi dan pendapatan industri kemplang berdasarkan skala usaha di Kecamatan Bumi Waras.

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi keragaan produksi industri kemplang berdasarkan skala usaha di Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung
2. Menghitung pendapatan industri kemplang berdasarkan skala di Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung
3. Menganalisis kelayakan usaha dengan R/C Ratio dan B/C Ratio usaha industri kemplang di Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung

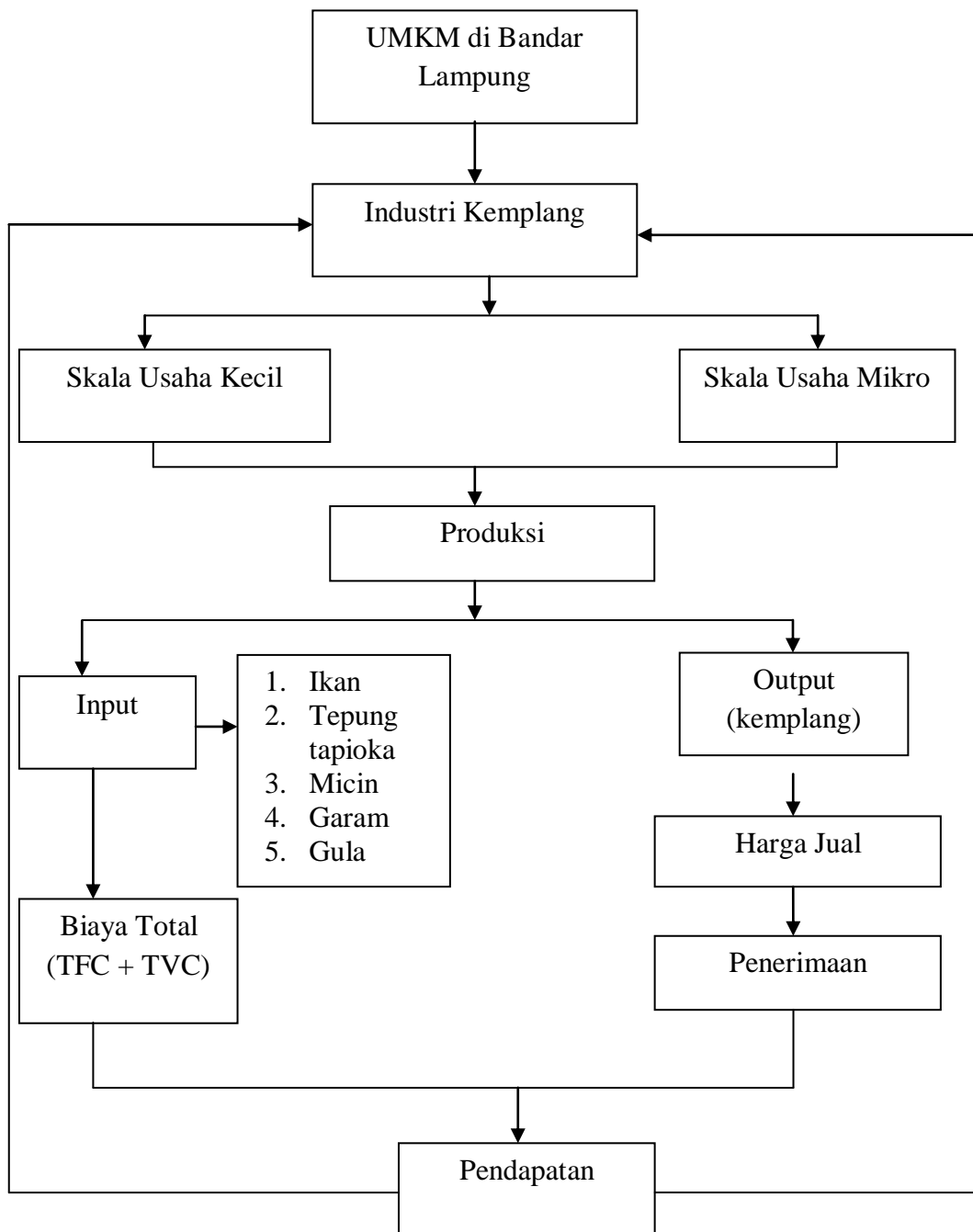
1.3 Kerangka Pemikiran

Keterbatasan bahan baku dalam suatu usaha merupakan kendala yang sangat berpengaruh terhadap kontinuitas dan keuntungan yang diperoleh. Permintaan yang semakin meningkat dengan keterbatasan sumber daya menjadi permasalahan yang harus segera mendapatkan solusi.

Kemplang mempunyai nilai tambah tersendiri, aspek tersebut bisa dilihat dari segi fisik, ekonomi maupun sosial. Kebutuhan terhadap produk kemplang cukup besar, pangsa pasar yang beragam. Berdasarkan fenomena tersebut maka permasalahan yang muncul adalah berapa besar pendapatan serta nilai tambah yang diperoleh melalui usaha pengolahan ikan menjadi kemplang. Suatu usaha dijalankan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang optimal, tetapi untuk mencapai hal tersebut dihadapkan beberapa kendala yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh tidak optimal seperti kurangnya ketersediaan bahan baku. Produksi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam operasi suatu industri ataupun perusahaan.

Produksi merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk mengubah input menjadi output yang memiliki nilai guna. Proses penciptaan nilai produk yang optimal dapat tercapai melalui rangkaian proses yang terintegrasi dimulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga produk sampai kepada konsumen.

Transformasi bahan mentah atau bahan baku ikan jolot menjadi barang jadi yaitu Kemplang oleh industri rumah tangga di Desa Nila Sari Kecamatan Bumi Wara Bandar Lampung dilakukan agar produk tersebut dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Kerangka pemikiran keragaan produksi dan pendapatan industri kemplang berdasarkan skala usaha di kecamatan bumi waras bandar lampung

1.4 Kontribusi

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mendukung perkembangan agroindustri kemplang serta memberikan pelatihan kepada para pengusaha supaya kedepannya usaha kemplang di Kecamatan Bumi Waras dapat berkembang lebih baik lagi
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pelaku usaha, penelitian ini sebagai informasi mengenai usaha industri kemplang agar dapat lebih berkembang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemplang

Kemplang merupakan salah satu makanan ringan yang digemari masyarakat Indonesia khususnya Sumatra bagian Selatan. Bahan baku kerupuk kemplang adalah semua jenis ikan segar yang dapat ditangani atau diolah untuk dijadikan produk. Jenis bahan baku yang umumnya digunakan sebagai bahan baku kerupuk kemplang adalah ikan tenggiri, ikan gabus, ikan kakap, ikan gurame, dan ikan nila (Ambasari, 2000).

Kemplang mempunyai beberapa jenis kemplang yaitu jenis kemplang pertama adalah kerupuk. Namanya seperti camilan di daerah lainnya, tapi kerupuk khas Palembang ini dibuat dari potongan pempek lenjer yang dikeringkan dan dimasak dengan dua kali penggorengan. Kerupuk tersebut berbentuk bulat dengan diameter sekitar 5-7 cm. Rasa ikan yang renyah membuat camilan ini selalu ada di tengah-tengah menu makanan lain, terlebih saat Ramadan. Kemplang kedua, yaitu getas. Bentuknya yang bulat dan agak padat membuat getas sedikit berbeda dibandingkan kerupuk. Bahan dasar kemplang getas juga berasal dari adonan pempek yang berbentuk lebih kecil dan dipotong-potong sepanjang 4 cm. Sesuai dengan namanya, kemplang yang merupakan potongan dari pempek itu dijemur terlebih dahulu lalu dipanggang di atas bara api. Warnanya tidak akan sebersih kemplang kerupuk dan getas. Kemplang bakar identik dengan warna cokelat ketuaan dan biasanya dinikmati dengan saos sambal.

Ada lagi namanya kemplang keriting, kemplang mangkok dan kemplang koin. Nama yang unik ini ternyata diambil dari bentuk kemplang itu sendiri. Kemplang keriting berbentuk bulat pipih keriting dan rasanya lebih renyah. Kemplang mangkok juga berbentuk mangkok dan berdiameter sekitar 6-7 cm. Sedangkan kemplang koin, bentuknya kecil berdiameter 3-4 cm dan bentuknya agak padat.

Harga kemplang tergantung dari bahan dasarnya. Ada dua jenis ikan yang digunakan, yaitu ikan tenggiri dan ikan gabus. Jika kemplang terbuat dari ikan tenggiri, harganya akan lebih murah dibandingkan ikan gabus.

Adapun cara pembuatan kerupuk kemplang itu sendiri yaitu sebagai berikut :

1. Daging Ikan segar dibersihkan
2. Daging ikan digiling
3. Daging ikan yg sudah digiling selanjutnya dicampur dgn air, garam dan gula.
4. Selanjutnya proses pengadonan / pengulian dgn Sagu atau tepung tapioka
5. Direbus sampai timbul
6. Diangkat lalu di dingin kan menggunakan kipas angin
7. Selanjutnya proses pengirisan meggunakan mesin atau tangan
8. Dijemur
9. Dipanggang
10. Siap dipasarkan

2.2 UMKM

Usaha mikro, Kecil ,dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur dan instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM didefinisikan sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.

Undang-undang, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.3 Keragaan Produksi Kemplang

Keragaan produksi adalah segala sesuatu yang menyangkut proses produksi dari perolehan bahan baku sampai output yang dihasilkan. Identifikasi terhadap keragaan produksi perlu diteliti untuk melihat aktivitas usaha antara satu produsen dengan produsen lain dalam produk yang sama yaitu produk kemplang. Produsen yang memiliki usaha kemplang dalam produk yang sama, memiliki keragaman dalam melakukan aktivitas usahanya. Berikut adalah beberapa aktivitas produsen dalam produk kemplang dan memiliki keragaan dalam proses aktivitas usahanya.

a. Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan kemplang ini adalah ikan dan tepung tapioka (sagu) yang dibeli dari nelayan di Kecamatan Bumi Waras. Ketersediaan dan harga ikan mudah didapat tetapi harga yang tidak stabil.

b. Persiapan bahan

Pada tahap ini dilakukan persiapan dan bahan yang telah ditentukan berapa banyak ikan dan tepung tapioka yang akan diperlukan untuk satu kali olah (satu hari). Misal, 50 kg sagu, 7 kg ikan (ikan giling).

c. Pengadonan dan cetak

Pembuatan pengadonan, sagu dan ikan yang sudah dicampur dengan penyedap rasa (micin), gula, dan garam diuli/aduk sampai rata lalu adonan digiling pada mesin penggiling agar ketebalan kemplang rata. Adonan yang sudah digiling kemudian dicetak menjadi bentuk krupuk kemplang sesuai ukuran yang akan diproduksi (ukuran kecil, sedang, besar) yang siap dikukus.

d. Pengukusan

Kemplang yang sudah dicetak kemudian dikukus dalam alat pengukus selama 20 menit. Setelah dikukus maka ditiris dan disusun di tampah untuk dikeringkan di cahaya matahari.

e. Penjemuran

Penjemuran kemplang dibawah cahaya matahari. Setelah beberapa jam para pekerja memeriksa atau membalik kemplang yang dijemur agar keringnya rata. Jika cuaca baik maka cukup satu hari saja penjemuran tetapi jika cuaca buruk maka penjemuran dilakukan dilanjutkan hari berikutnya.

f. Pemanggangan

Kemplang yang sudah kering dari penjemuran tadi maka selanjutnya dipanggang satu per satu. Pemanggangan ini dilakukan secara manual menggunakan tungku kecil yang terdapat bara api yang menyala. Proses pemanggangan ini dilakukan oleh ibu-ibu disekitar tempat produksi, ibu-ibu tersebut memanggang kemplang dirumahnya karena kemplang tersebut boleh dibawa pulang kerumah ibu pekerja pemanggangan

g. Pengemasan

Proses pembungkusan kemplang ini, kedalam plastik-plastik besar. Isi satu plastik ini 60 kemplang ukuran kecil yang dijual seharga Rp 7.500 per bungkus, isi 15 kemplang ukuran sedang yang dijual seharga Rp 5.000 per bungkus, isi 10 kemplang ukuran besar dijual seharga Rp 4.000 per bungkus

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktifitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menabah nilai atau manfaat baru (Atje Partadiradja, 1979). Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Ari Sudarman, 1999).

Adapun biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (M.Nafarin, 2009). Biaya produksi meliputi :

1. Total Fixed Cost (TFC) atau ongkos tetap total adalah jumlah ongkos-ongkos yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. Misalnya penyusutan, sewa gedung dan lain-lain.
2. Total Variable Cost (TVC) atau ongkos variabel total, adalah jumlah ongkos-ongkos yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya ongkos untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut dan lain-lain.
3. Total Cost (TC) atau ongkos total adalah penjumlahan dari ongkos tetap dan ongkos variabel. $TC = TFC + TVC$

2.4 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, laba, tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Ginting, 2008). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Hastuti, 2007).

Pendapatan memandang nilai keluaran (output) perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Persamaan menunjukkan bahwa untuk memproduksi output dibutuhkan input berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang yang banyak tidak akan menghasilkan apa-apa jika tidak ada kemampuan enterpreneur (Rahardja dan Manurung, 2008).

Kencana (2008), pendapatan merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dalam pelaksanaan usahanya, pendapatan diperoleh dari dua sumber yakni sebagai berikut:

1. Pendapatan operasi, pendapatan operasi yang sering disebut pendapatan usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dagangan (untuk usaha dagang) atau penjualan jasa (untuk perusahaan jasa). Pendapatan ini merupakan pendapatan utama perusahaan. Pendapatan utama dapat dilihat dari niat aal perusahaan didirikan.

2. Pendapatan lain-lain, yakni pendapatan yang diperoleh diluar pendapatan usaha (pendapatan utama). Perusahaan-perusahaan besar biasanya memisahkan akun pendapatan utama dengan pendapatan lain-lain, untuk memudahkan analisis dan mengevaluasi pendapatan, khususnya pendapatan utama. Perusahaan-perusahaan kecil biasanya menggabungkan pendapatan utama dan pendapatan lain-lain karena pendapatan lain-lain biasanya sangat kecil, atau tidak penting bagi perusahaan dari mana pendapatan berasal sepanjang pendapatan tersebut menyebabkan laba bagi perusahaan.

Soekartawi (2006) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan kenaikan aktiva dan penurunan kewajiban. Boediono (2002), pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan

daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

Karakteristik pendapatan adalah pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba dan pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatan-kegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

Jenis-Jenis pendapatan dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjualan
2. Kondisi pasar
3. Modal
4. Kondisi operasional perusahaan

Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Produk Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
2. Harga Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.
3. Distribusi prantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.
4. Promosi Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

Pendapatan terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Pendapatan industri kemplang

Dalam pendapatan industri kemplang ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi (Gustiyana, 2004). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan tersebut diterima nelayan karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi, yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi.

Pendapatan dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) penerimaan, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dalam usaha selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi dan dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Gustiyana, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kemplang, yaitu:

- a. Luas usaha dan luas bangunan,
- b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas per tahun,
- c. Pilihan dan kombinasi alat produksi yang digunakan,
- d. Efisiensi tenaga kerja.

Biaya usaha adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha. Biaya usaha dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis pendapatan usaha industri kemplang dapat dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

- Y = Hasil produksi (Kg)
 Py = Harga hasil produksi (Rp)
 Xi = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 Pxi = Harga faktor produksi variabel ke-i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

2. Pendapatan Lain-Lain

Sumber pendapatan keluarga digolongkan menjadi dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, dan buruh non pertanian. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga (Sajogyo, 1997).

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan nilai tambah. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2009) yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Biaya Produksi Agroindustri Tahu Di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali produksi dalam produksi dalam usaha agroindustri tahu di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang adalah sebesar Rp.320.288,30. Pendapatan bersih yang diterima dalam satu kali produksi oleh para pengrajin tahu di Desa Pandansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah sebesar Rp.72.313,70. Hal ini berarti pengrajin masih mendapatkan keuntungan setiap harinya atau setiap satu kali produksi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerupuk Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pendapatan total Usaha industri Kerupuk raya tertinggi pada usaha yang skala produksi mencapai Rp. 28.800.000 di kurangi biaya total hingga penerimaan/laba industri kerupuk

Raya mencapai Rp. 10.791.000/bulan atau 39,9 persen. Kontribusi pendapatan tertinggi sebesar 37,8%, maka usaha industri kerupuk raya pada pendapatan Rp. 10.791.000 dapat dikatakan bahwa usaha industri kerupuk raya berada pada kategori sebagai cabang usaha. kontribusi terendah pada industri kerupuk raya sebesar 44,2%, dengan pendapatan Rp. 10.601.500, hal ini termasuk dalam kategori sebagai cabang usaha.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Idham Alamsyah (2007) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Usaha Industri Kemplang Rumah Tangga Berbahan Baku Sagu Dan Ikan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan usaha kemplang “Berkat” sebesar Rp 979.535,88 per bulan, harga pokok kemplang ikan sarden Rp 8.116,58/kg sedangkan ikan kakap Rp 10.380,85/kg. BEP mix dicapai ketika penjualan kemplang ikan sarden sebanyak 573,70 kg atau senilai Rp 4.876.479,88 per bulan dan penjualan kemplang ikan kakap sebanyak 42,50 kg atau senilai Rp 637.448,35 per bulan. Nilai tambah kemplang ikan sarden sebesar Rp 583,60 per kg dan kemplang ikan kakap sebesar Rp 6.795,83 per kg
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Lubis (2013) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Ikan Tenggiri (*Scomberomorus Commerson*) (Studi Kasus : Ud. Seven Islands, Kelurahan Sei Bilah, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Proses pengolahan ikan tenggiri menjadi kerupuk ikan tenggiri di “UD. Seven Islands” terdiri dari 6 tahapan yaitu tahap pembersihan ikan, penggilingan ikan, pembuatan adonan, pencetakan kerupuk, penggorengan kerupuk, pengemasan. Penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Maka, Pengolahan kerupuk ikan tenggiri di “UD. Seven Islands” memperoleh keuntungan. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan tenggiri menjadi kerupuk ikan tenggiri di “UD.Seven Islands” tergolong rendah yaitu sebesar Rp 14.292/kg Sedangkan rasio nilai tambah produk kerupuk ikan tenggiri adalah sebesar 23,30%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Eviana (2017) yang berjudul “Analisis Keragaan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Pada Agroindustri Panda Alami Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”. Hasil penelitian

menyatakan bahwa Kelima elemen pengadaan bahan baku dan pengadaan bahan penunjang pada produk keripik pisang jenis oven maupun jenis goreng di Agroindustri Panda Alami sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan. Proses pengolahan keripik pisang jenis oven telah sesuai dengan standard operational practice yang ditetapkan Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, sedangkan keripik pisang jenis goreng terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Pendapatan yang diperoleh pada produk keripik pisang jenis oven dan produk keripik pisang jenis goreng sudah layak karena keduanya memiliki nilai R/C rasio atas biaya tunai dan atas biaya total lebih dari satu. Kedua produk keripik pisang jenis oven maupun keripik pisang jenis goreng memiliki nilai tambah yang positif dan layak untuk diusahakan.